

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dibidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya yang menjalankan proses perkembangan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah sempurna. Untuk mancapai hal itu, tentunya dalam menempuh pendidikan diperlukan motivasi yang sangat besar, agar segala hambatan yang datang dapat diatasi. Tanpa motivasi yang besar, seseorang dapat kehilangan semangat belajar, yang dapat membuatnya mengalami kegagalan dalam pendidikan. Dengan demikian, motivasi berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam pendidikan (Nediawati dan Rahman, 2017)

SMK Negeri 17 Jakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di Jalan G Slipi, Jakarta Barat. Seperti sekolah menengah lainnya, sekolah ini juga memiliki 3 jurusan yaitu akutansi, adminitrasi perkantoran dan pemasaran. Kegiatan siswa-siswi selain mengikuti pelajaran, mereka juga

memiliki kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Seperti PASKIBRA, PMR, paduan suara, bola basket, bola volly, mading dan pramuka. Ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat menyalurkan ide-ide kreatif yang dimiliki, mempelajari *problem solving* organisasi maupun pribadi dan tujuan pengembangan diri dalam kelompok maupun individu yang ke arah positif (Guru BK, komunikasi personal, 4 April 2017). Salah satu sekolah unggulan negeri di Jakarta Barat ini kerap kali meraih prestasi akademik dan non akademik. Seperti, ekstrakurikuler SMK Negeri 17 Jakarta yang sudah kerap kali memboyong piala tingkat kota madya, provinsi dan nasional. Data dari salah satu majalah pendidikan (Gema widyakarya, 2013) pada tahun 2010 SMK Negeri 17 Jakarta pertama kali meraih peringkat pertama nilai Ujian Nasional tertinggi di DKI Jakarta untuk tingkat SMK Negeri.

Namun tidak semua siswa SMK Negeri 17 Jakarta memiliki prestasi yang baik. Pada kenyataannya beberapa siswa mendapat nilai yang menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil raport yang dibagikan kepada siswa, nilai rata-rata yang pada hasil belajar siswa menurun. Sehingga, menurun juga nilai rata-rata kelas. Tidak hanya itu, siswa juga didapati sering datang terlambat, mengabaikan tugas, dan membolos pada jam pelajaran. Padahal pihak sekolah telah memiliki aturan hukuman yang jelas. Dimana siswa yang diketahui terlibat tawuran akan dikeluarkan dari sekolah namun tetap tidak merubah perilaku tawuran pada siswa (Guru BK, komunikasi personal, 4 April 2017). Guru lain menjelaskan bahwa, hasil ulangan siswa mendapat nilai yang rendah, hal ini disebabkan karena perilaku siswa di kelas yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan, sering berbicara dengan teman sebangku sehingga membuat suasana kelas

menjadi ramai dan juga beberapa siswa beralasan pergi ke kamar kecil agar dapat membeli makanan di kantin (Guru PKN, komunikasi personal 4 April 2017). Berbeda dengan yang disampaikan oleh para siswa (Siswa X,Y,Z dan S, komunikasi personal, 4 April 2017) menurut mereka metode belajar guru yang kurang efektif, karena terlalu monoton atau membosankan dan memberikan banyak tugas tanpa memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Hal tersebut membuat siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Di SMK Negeri 17 Jakarta, diketahui bahwa dari 373 siswa kelas XI dan XII angkatan 2018-2019 mendapat hasil belajar dengan rata-rata kelas  $> 6,0$  sebanyak 120 siswa, nilai rata-rata kelas  $> 7,0$  sebanyak 183 siswa, nilai rata-rata kelas  $> 8,0$  sebanyak 100 Siswa, Sedangkan nilai rata-rata kelas tertinggi  $> 8,5$  70 Siswa. Dari data tersebut disampaikan oleh guru BP/BK SMK Negeri 17 Jakarta bahwa adanya penurunan prestasi, dimana pada tahun lalu, dikenakan kelas siswa yang mendapatkan nilai rata-rata kelas  $< 7,0$  hanya 74 Siswa atau mengalami penurunan 16,2%. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Hamdu dan Agustina (2011) bahwa motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa, terhadap perilaku belajar. Menurut Uno (dalam Suciani dan Rozali, 2014) motivasi belajar dipandang sebagai dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi belajar memegang penting peranan dalam naik turunnya prestasi belajar (Sadirman, dalam Suciani, 2014). Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat belajar (Dariyo dalam Suciani dan Rozali, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dhitaningrum dan Izzati, 2013) menjelaskan bahwa tidak adanya motivasi belajar disebabkan mereka kurangnya mendapatkan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan mereka kurang mengerahkan tenaganya dalam mencapai prestasinya.

Masalah motivasi belajar perlu mendapat perhatian lebih karena rendahnya motivasi belajar akan memberikan dampak buruk, seperti, menurunnya prestasi belajar hingga perilaku membolos yang dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Hamdu & Agustina dalam Emerlad & Kristina, 2017) bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA dan juga didukung oleh penelitian (Arifiana, 2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kenakalan remaja di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi belajar pada siswa merupakan hal penting demi terciptanya pembelajaran yang optimal. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor

ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno dalam Suciani & Rozali, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan. Lingkungan fisik dan sosial sangat erat pengaruhnya dengan motivasi belajar (Morgan dalam Hartaji, 2009). Dukungan yang diterima dari lingkungan fisik dan sosial disebut dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu hubungan interaksi sosial yang di dalamnya terdapat perasaan dikasihi, disayangi, diperhatikan, dicintai, dihargai dan dipercaya oleh orang lain atau kelompok (Asya, 2017). Dari penjelasan di atas Vedder, Boekaerts, dan Seegers (2005) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari orangtua, guru, dan teman sebaya dapat mempengaruhi *school well-being* pada siswa.

Dari fenomena diatas dapat diasumsikan siswa yang mendapatkan dukungan sosial akan termotivasi dalam belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi yang baik. Penelitian Meyer dan Turner (dalam Suciani dan Rozali, 2014) juga mengungkapkan bahwa iklim kelas akan membentuk hubungan antara guru dengan siswa melalui interaksi yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama siswa A, B, C, dan D yang merupakan siswa SMK N 17 Jakarta mengenai dukungan yang siswa dapatkan dari orangtua dan guru di sekolah, serta apakah ada hubungan dukungan tersebut dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa;

Siswa A (Perempuan, kelas XI Ap)

*“Saya bersemangat ketika guru-guru lebih peduli sama siswa. Kayak misalnya dikelas suka ditanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti*

*dan sabar untuk menjelaskan berulang. Saya sangat senang dengan hal itu. Sekarang ngajarnya juga sudah tepat waktu dan tidak ceramah, banyak diskusi dan suasana kelas menjadi hidup, gak ngobrol masing-masing. Iya di rumah juga orangtua sering menanyakan hal-hal mengenai sekolah, tanya pejalarn hari ini, bagaimana pengembangan diri di sekolah. Saya jadi lebih merasa diperhatikan dan diberi dukungan oleh orang tua dan guru. Saya berharap dapat mendapat nilai yang sangat baik saat pengambilan rapot nanti.” (Wawancara pribadi, 4 April 2017).*

Siswa B (Laki-laki, Kelas XII AK)

*“Guru di sekolah sering memperhatikan, tidak hanya dikelas. Diluar kelas juga sering menyapa dan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan pejaran maupun tidak. Ada satu guru, yang sangat membantu di pelajaran menurut saya, karena dia datangi satu persatu siswa yang kurang paham dan dijelaskan dengan cara yang bikin siswanya mudah paham. Kalo orang tua saya sendiri juga peduli sama nilai-nilai saya, setiap ada tugas orang tua saya mau membantu dan memberikan arahan. Membuat saya semangat sekolah atau tdak si jadinya biasa aja, karena menurut saya begitulah harusnya guru dan orang tua. Kadang bangun pagi masih suka males juga kesekolah.” (Komunikasi Personal, 4 April 2017)*

Siswa C (Perempuan, Kelas X P)

*“Orang tua dirumah ga pernah nanya tentang sekolah si, guru-guru juga seperti biasanya aja, ngajar ngasih materi terus belajar sendiri dikelas. Saya merasa tidak medapatkan perhatian dari guru maupun orang tua di rumah mengenai perkembangan nikai. Tapi kalo mengenai akademik saya pribadi, saya harus tetap mendapat nilai baik, gimanapun sikap orang tua dan guru terhadap saya. “(Komunikasi Personal, 4 April 2017)*

Siswa D (Laki-laki, Kelas X AK)

*“menurut saya guru tidak mendukung muridnya, bayak yang tidak mau tahu tentag muridnya di pengembangan diri apakah mendapat fasilitas atau tidak, padahal hal itu kan harus di kontrol juga. Biar makin semangat,kitanya juga ngerasa pihak sekolah memperhatikan. Biar nanti pas tanding semangat. Ini mah enggak.. hemm belum lagi dikelas duhh..*

*saya yang belajar mah belajar serius, saya kadang benar-bener merasa tidak diperhatikan soal nilai saya, jadi saya juga males-malesan dalam belajar. Ngambil rapot lalu di nilai saya pas-pasan hahahaha bodo deh.”* (Komunikasi Personal, 4 April 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat siswa SMK Negeri 17 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa, Siswa A dan B sama-sama memperoleh dukungan sosial dari orang tua dan guru, namun tidak lantas membuat mereka memiliki motivasi belajar yang sama. A merasa yag memperoleh dukungan sosial dari guru-guru yang mengajarnya dengan *feedback* pengajaran yang baik, dan dukungan dari orang tua yang selalu memperhatikan perkembangan akademik maupun non akademiknya di kelas, A bersemangat untuk medapatkan nilai yang baik saat pengambilan hasil belajar nanti atau motivasi belajar pada siswa A tinggi. Sedangkan pada siswa B walaupun ia memperoleh dukungan sosial dari guru dan orang tua, siswa B tetap malas untuk bangun pergi ke sekolah sehingga membuat siswa B memiliki motivasi belajar yang rendah. Pada Siswa C dan D tidak mendapat dukungan sosial. Siswa C menganggap guru-gurunya kurang memperhatikan siswanya dikelas, serta sikap orang tua yang cuek , meskipun C tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru, ia merasa harus tetap belajar dalam akademik atau motivasi belajar pada siswa C tetap tinggi. Sedangkan siswa D merasa tidak menerima dukungan sosial dan menyebabkan motivasi belajarnya menjadi rendah.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan dukungan dari orang tua dan guru untuk mencapai motivasi belajar yang tinggi. Wawancara ini juga didukung oleh penelitian (Suciani & Rozali, 2014) diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi

belajar artinya semakin positif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa. Sebaliknya semakin negatif dukungan sosial yang didapat mahasiswa maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) juga menemukan hubungan positif antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada subjek siswa sekolah menengah atas dengan rentang usia 15-18. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua secara khusus sebagai bagian dari keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa.

Dukungan sosial merupakan hubungan intrapersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui transaksi dengan lingkungan, yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya (Sarafino, 2002). Sejalan juga dengan penelitian Wentzel (dalam Santrock, 2014) mengemukakan bahwa siswa yang merasa mendapat dukungan dan perhatian dari guru lebih termotivasi untuk terlibat dalam akademik daripada siswa yang tidak mendapat dukungan. Begitu juga dengan dukungan sosial dari keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari, baik disekolah maupun lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan maupun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar siswa karena menjadi penggerak didalam diri

siswa dalam memenuhi kegiatan belajar, sebaliknya jika dukungan sosial tidak diberikan maka tidak terpenuhinya daya penggerak didalam diri siswa dalam memenuhi kegiatan belajar. Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Siswa SMK Negeri 17 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kebutuhan seorang siswa tidak hanya fasilitas sekolah yang memadai, siswa juga membutuhkan dukungan dari guru, orang tua dan teman sebaya. Akan tetapi permasalahan yang terjadi saat ini pada siswa SMKN 17 Jakarta adalah merasa orang tua yang tidak peduli pada siswa dalam proses pembelajaran siswa, guru di kelas mengajar kurang menarik, dan mudah terpengaruh teman sekelompok untuk melakukan kegiatan yang melanggar peraturan sekolah. Misalnya, teman yang mengajak tawuran sepulang sekolah, mengajak ngobrol saat pelajaran berlangsung, teman yang mengajak ke kantin atau ke toilet untuk menghindari pelajaran yang berlangsung. Adapun permasalahan dengan orang tua yang tidak memperhatikan proses pembelajaran anaknya, tidak pernah bertanya mengenai kesulitan, tidak membantu ketika ada masalah pelajaran dan lain sebagainya, guru-guru yang memberikan pengajaran metode ceramah, guru yang tidak menjelaskan materi terlebih dahulu namun lantas memberikan tugas, serta guru yang tidak memiliki kedekatan untuk mendukung akademik diluar jam pelajaran.

Dari berbagai permasalahan yang disampaikan diduga dapat menurunkan motivasi belajar pada siswa karena tidak adanya dorongan, dan dukungan yang

didapatkan oleh siswa dari lingkungan terdekatnya. Sedangkan dukungan dari pihak orang tua dan sekolah pada siswa, misalnya orang tua yang selalu bertanya mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, membantu dan menyemangati ketika ada kesulitan dalam pembelajaran guru yang membantu dalam proses pembelajaran, guru yang mendukung secara personal mengenai akademik siswa diluar jam pelajaran. Hal tersebut diduga dapat membuat siswa merasa seperti, diayomi, diberikan perhatian lebih, merasa didengarkan, merasa dibantu secara mental, merasa didukung ide-ide kreatifnya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat siswa bersemangat dan menginginkan terus belajar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 17 Jakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 17 Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan informasi atau ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dalam memahami dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 17 Jakarta.

### E. Kerangka Berfikir

Siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk berprestasi dan mengharumkan nama SMK Negeri 17 Jakarta. Pihak sekolah berharap setiap angkatan yang lulus ditahun-tahun yang akan datang mampu meraih peringkat 1 DKI untuk nilai akademik siswa. Untuk mencapai nilai akademik yang tinggi, siswa membutuhkan dukungan yang tinggi dari orang tua dan pihak sekolah serta teman sebaya dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan yang tinggi dari orang tua, guru, serta teman sebaya maka akan, diayomi, diberikan perhatian lebih, merasa didengarkan, merasa dibantu secara mental, merasa didukung ide-ide kreatifnya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat siswa bersemangat dan menginginkan terus belajar. Siswa memiliki keinginan maju lebih tinggi, keinginan berkembang, dan keinginan memiliki kemampuan lebih baik.

Namun tidak semua siswa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, ada juga siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah. Jika siswa yang mendapat dukungan sosial tinggi maka siswa akan merasa ringan dalam melakukan proses belajar dan bersemangat, serta rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Lain halnya dengan siswa yang mendapatkan dukungan

rendah, maka ia akan merasa diabaikan, malas-malasan, tidak memiliki gambaran secara luas mengenai masa depan, sering keluar kelas dengan berbagai alasan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dukungan yang diberikan kepada siswa menjadi dorongan bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dalam belajar siswa dan menjalankan tugas-tugas belajar dengan baik. Siswa yang mengharumkan nama sekolah dengan menjadikan sekolah peringkat 1 (Satu) DKI dalam bidang akademik adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu, jika siswa mendapatkan dukungan yang tinggi dapat membantu dalam menjalankan proses pembelajaran dan membuat siswa bermotivasi tinggi untuk mendapatkan nilai tertinggi.

Dari uraian diatas, maka jika digambarkan dalam bagan kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir

## F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 17 Jakarta .

